



PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, DAN LIKUIDITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN YANG TERMASUK DALAM INDEKS LQ45 PERIODE 2018 – 2020)

Febindra Eka Widi Oktavia¹, Diah Khairiyah

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

diahkhairiyah@umb.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 23-04-2023

Direvisi : 20-05-2023

Disetujui : 30-06-2023

Keywords:

Inflation, Exchange Rate, Liquidity, Quick Ratio (QR)

Kata Kunci:

Inflasi, Kurs, Likuiditas, Quick Ratio (QR)

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of inflation, exchange rate, and liquidity (QR) on stock prices. This study uses a quantitative approach in the form of causality to determine the cause and effect between two or more variables. This research was conducted on the Indonesia Stock Exchange (IDX) by accessing the www.sahamok.com and www.idx.co.id pages to obtain information disclosed in the company's annual financial statements. The population in this study are companies listed on the Indonesia Stock Exchange and incorporated in the LQ45 index in 2014-2017 with a sample of 74 companies selected by the purposive sampling method. Multiple regression analysis was used as a research hypothesis testing technique, with SPSS version 18 application. The results showed: inflation and exchange rates had an effect on stock prices of 0.011 and 0.006, which means <0.05 . Meanwhile, liquidity (QR) has an influence on stock prices of 0.943 > 0.05 . So it can be concluded that: inflation and the exchange rate have a positive effect on stock prices. Meanwhile, liquidity (QR) has a negative effect on stock prices. It is hoped that further researchers will add years of research and research variables and add research sub-sectors.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, kurs, dan likuiditas (QR) terhadap harga saham. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk kausalitas untuk mengetahui sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan cara mengakses pada halaman www.sahamok.com dan www.idx.co.id untuk mendapatkan informasi yang diungkapkan pada laporan keuangan tahunan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tergabung dalam index LQ45 tahun 2014-2017 dengan sampel sebanyak 74 perusahaan yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Analisis regresi berganda digunakan sebagai teknik pengujian hipotesis penelitian, dengan aplikasi SPSS versi 18. Hasil Penelitian menunjukkan: inflasi dan kurs mempunyai pengaruh terhadap harga saham masing-masing sebesar 0.011 dan 0.006 yang artinya <0.05 . Sedangkan likuiditas (QR) mempunyai pengaruh terhadap harga saham sebesar 0.943 >0.05 . Sehingga disimpulkan bahwa: inflasi dan kurs berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan likuiditas (QR) berpengaruh negative terhadap harga saham. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya menambahkan tahun penelitian dan variabel penelitian serta menambah sub sektor penelitian.



PENDAHULUAN

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Umumnya yang dikenal sehari-hari merupakan saham biasa (*common stock*) (Lucia, 2017). Saham adalah alternatif keputusan pendanaan di dalam perusahaan. Kinerja saham biasanya terlihat dari harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan, maka terindikasi bahwa perusahaan memiliki kinerja saham yang baik. Hal ini akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan, baik mengharapkan *capital gain* atau dividen dari saham yang dibeli. Kenaikan dan penurunan harga saham tersebut dapat muncul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan (faktor internal) dan faktor luar perusahaan (faktor eksternal) seperti kondisi makro ekonomi.

Ada beberapa teori yang dapat digunakan untuk memprediksi perubahan harga saham. (Mishkin, 2018) menyatakan dalam teori portofolionya bahwa terdapat faktor eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi permintaan surat berharga terkait dengan perubahan harga saham. Faktor-faktor eksternal tersebut antara lain adalah inflasi dan kurs (nilai tukar). Selain itu, faktor internal yang juga dapat mempengaruhi harga saham adalah kinerja keuangan perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan berbagai macam rasio, salah satunya adalah rasio likuiditas.

Faktor eksternal pertama yang dapat mempengaruhi harga saham adalah inflasi. Inflasi adalah suatu keadaan perekonomian dimana harga-harga secara umum mengalami kenaikan dalam waktu yang panjang. Kenaikan harga yang bersifat sementara seperti kenaikan harga pada masa lebaran tidak dianggap sebagai inflasi, karena disaat setelah masa lebaran, harga-harga dapat turun kembali. Inflasi secara umum dapat terjadi karena jumlah uang beredar lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Inflasi merupakan suatu gejala ekonomi yang tidak pernah dapat dihilangkan dengan tuntas. Usaha-usaha yang dilakukan biasanya hanya sampai sebatas mengurangi dan mengendalikannya. Pada umumnya penyebab terjadinya inflasi adalah permintaan masyarakat yang terlalu besar yang tidak dapat dilayani oleh kapasitas produksi dan kenaikan harga pada bahan baku atau kenaikan upah (gaji). Menurut (Fahmi et al., 2019) inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus-menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi di suatu negara akan mengakibatkan minat investor (terutama investor asing) yang akan menanamkan modalnya menjadi menurun. Hal tersebut akan berdampak pada penurunan harga saham. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran. Semakin banyak barang yang ditawarkan, maka harga akan semakin menurun dan sebaliknya. Dalam hal ini perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 sudah pasti bertujuan untuk menarik investor asing yang memiliki modal cukup besar daripada investor dalam negeri (Lucia, 2017).

Selanjutnya nilai tukar juga merupakan faktor eksternal kedua menurut (Mishkin, 2018) yang dapat mempengaruhi harga saham. Nilai tukar atau yang sering disebut kurs (*ex-change rate*) adalah jumlah mata uang tertentu yang dapat ditukar terhadap satu unit mata uang lain. Nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya berpengaruh terhadap laba suatu perusahaan, karena perusahaan yang menggunakan bahan produksi dari luar negeri akan mengalami peningkatan nilai hutang apabila nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing menurun atau terdepresiasi, nilai tukar juga sangat berpengaruh bagi perusahaan yang ingin melakukan investasi, karena apabila pasar valas lebih menarik daripada pasar modal maka umumnya investor akan beralih ke pasar valas (Manurung, 2016). Perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 merupakan perusahaan yang mengharapkan investor untuk berinvestasi di berbagai jenis saham yang ditawarkan. Jika nilai tukar berfluktuasi dan menguntungkan pada pasar valas. Maka investor akan beralih ke pasar valas daripada berinvestasi di perusahaan.

Faktor internal yang dapat mempengaruhi harga saham adalah kinerja perusahaan. Di dalam penelitian ini kinerja perusahaan diukur dengan rasio likuiditas, hal tersebut dikarenakan rasio likuiditas dapat memberikan informasi yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan dalam jangka pendek. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansialnya dengan segera. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar



asset likuid yang biasa diubah menjadi kas untuk membayar tagihan yang tak terduga (Steve & Sudjiman, 2021).

Rasio likuiditas juga merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadi perubahan harga saham. Likuiditas tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga investor dapat melihat tingkat resiko perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan rasio cepat (*quick ratio*). Rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Mariyanti, 2021).

Penelitian ini merupakan replikasi yang dilakukan oleh (Efriyenty, 2020) dengan judul “Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Harga Saham”. Lokasi penelitian ini di Perusahaan Industri Dasar dan Kimia. Variabel yang diteliti adalah harga saham sebagai variabel dependen, dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham antara lain inflasi dan kurs (nilai tukar) sebagai variabel independen. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif inflasi dan kurs (nilai tukar) terhadap harga saham. Populasi dalam penelitian ini meliputi perusahaan-perusahaan Industri Dasar dan Kimia.

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu penulis memilih perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tergabung dalam indeks LQ45, sedangkan sebelumnya melakukan penelitian perusahaan Industri Dasar dan Kimia. Alasan penulis memilih melakukan penelitian di perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45, adalah karena saham LQ45 memiliki kapitalisasi tinggi serta frekuensi perdagangan yang tinggi sehingga prospek pertumbuhan dan kondisi keuangan saham baik. Selain itu, indeks LQ45 mampu menjadi indikator indeks saham di BEI yang dapat dijadikan acuan sebagai bahan untuk menilai kinerja perdagangan saham. Di dalam penelitian ini, penulis juga menambahkan variabel independen yaitu faktor internal yang dianggap mampu mempengaruhi harga saham. faktor internal tersebut adalah kinerja perusahaan yang diprosikan dengan rasio likuiditas yang dihitung dengan menggunakan *quick ratio* (QR). Ditambahkannya likuiditas sebagai variabel independen, sebab di dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hermawan & Purwohandoko, 2020) ditemukan hasil bahwa likuiditas dapat memberikan informasi yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan dalam jangka pendek dan investor dapat melihat tingkat resiko perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, sehingga likuiditas dianggap mampu mempengaruhi harga saham di dalam perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Likuiditas terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi kasus pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 periode 2018 – 2020)”.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Harga Saham

Harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan. Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan ataupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) atas saham tersebut. *Supply* dan *demand* tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik faktor yang sifatnya spesifik atas saham tersebut seperti kinerja perusahaan serta industri di mana perusahaan tersebut bergerak, maupun faktor yang sifatnya makro seperti kondisi ekonomi negara, kondisi sosial dan politik, maupun rumor-rumor yang berkembang.

2. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau Inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Defenisi di atas memberikan makna bahwa, kenaikan harga barang tertentu atau kenaikan harga karena panen yang gagal misalnya, tidak termasuk Inflasi. Ukuran Inflasi yang paling banyak adalah digunakan adalah: *Consumer price indeks* atau *cost of living indeks*. Indeks ini berdasarkan pada harga dari



satu paket barang yang dipilih dan mewakili pola pengeluaran konsumen. Inflasi adalah kecenderungan dari harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus (Kuncoro et al., 2018).

3. Kurs (Nilai Tukar) Rupiah

Menurut (Islami & Rizki, 2018), nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Misal kurs rupiah terhadap dollar Amerika menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukarkan dengan satu dollar Amerika. Menurut (Triyono, 2018), kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut.

Merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing \$US sebagai alat pembayaran internasional. Semakin menguat kurs rupiah sampai batas tertentu berarti menggambarkan kinerja di pasar uang semakin menunjukkan perbaikan. Sebagai dampak meningkatnya laju inflasi maka nilai tukar domestic semakin melemah terhadap mata uang asing. Hal ini mengakibatkan menurunnya kinerja suatu perusahaan dan investasi di pasar modal menjadi berkurang.

4. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendeknya atau hutang pada saat jatuh tempo. Jika perusahaan membayar hutang-hutangnya artinya perusahaan dalam keadaan *likuid*, tetapi jika tidak mampu maka perusahaan dikatakan dalam keadaan *ilikuid*. (Dewi, 2015) mengatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan tentang hubungan antara kas perusahaan dan harta lancar lainnya dengan hutang lancar (Brigham, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terutama perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 tahun 2018-2020. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juni 2021.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk kausalitas untuk mengetahui sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada situs www.sahamok.com dan www.idx.co.id, serta www.bi.go.id untuk mendapatkan informasi yang diungkapkan pada data base Bank Indonesia serta laporan tahunan perusahaan. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 tahun 2018-2020.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yaitu data dalam bentuk angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2017). Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini antara lain yaitu, inflasi (X1), kurs (X2), likuiditas (X3), dan harga saham (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tergabung dalam Indeks LQ45 tahun 2018-2020. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria:

1. Ruang lingkup penelitian hanya pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020.
2. Perusahaan berada dalam Indeks LQ45 dan bertahan dalam kurun waktu 2018-2020.
3. Perusahaan mengeluarkan *annual report* yang lengkap setiap tahun.
4. Perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah.
5. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama tahun penelitian yaitu 2018-2020.
6. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor independen selama tahun 2018-2020.



7. Laporan keuangan yang menggambarkan kelengkapan data untuk semua variabel dalam pengujian harga saham (Y) yang dipengaruhi oleh, inflasi (X1), kurs (X2), dan likuiditas (X3).

Dari survey yang dilakukan saat pra penelitian, didapatkan bahwa ada 24 sampel perusahaan yang bertahan dalam Indeks LQ45 selama periode 2018-2020.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, dimana statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, dan maksimum minimum. Selain itu menggunakan pengujian analisis statistik, uji asumsi klasik, model persamaan regresi berganda, dan analisis sensitivitas model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang tergabung di Indeks LQ45 dan terdaftar di BEI dari tahun 2018 -2020 yang memenuhi kriteria. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

Tabel 1.
Populasi dan Sampel

Perusahaan Sampel Penelitian	Jumlah Perusahaan	Persentase
Perusahaan yang tergabung di Indeks LQ45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 -2020.	45	100%
Perusahaan yang tidak bertahan di Indeks LQ45 serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 -2020.	(10)	22,22%
Laporan keuangan yang tidak memiliki kelengkapan data untuk semua variabel yang akan diuji.	(5)	11,11%
Laporan keuangan yang disajikan dalam mata uang Asing (Dolar) bukan Rupiah.	(5)	11,11%
Perusahaan yang mengalami kerugian selama 2018-2020.	(1)	2,22%
Jumlah Perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dan dijadikan sampel penelitian	24	43,33%
Jumlah observasi (24 perusahaan × 3 tahun)	72	

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Pada pengumpulan data awal terdapat 45 perusahaan yang tergabung di Indeks LQ45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), akan tetapi tidak semua perusahaan dapat dijadikan sampel penelitian dikarenakan diantara 45 perusahaan tersebut tidak memenuhi kriteria sampel penelitian. Berdasarkan observasi dan pemaparan, hanya 24 perusahaan yang dapat dijadikan sampel untuk penelitian ini, dikali dengan jumlah periode tahun yang digunakan, dengan begitu sampel yang digunakan peneliti berjumlah 24 perusahaan × 3 tahun = 72 sampel.

2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif merupakan bagian dari analisis data yang digunakan untuk memberikan gambaran awal variabel penelitian yang digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian. Gambaran atau deskriptif suatu data tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, dan standar deviasi dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Harga Saham (Y) sebagai variabel dependen dengan tiga variabel independen antara lain inflasi (X1), kurs (X2) dan likuiditas (QR) (X3). Statistik deskriptif atas sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.
Deskriptif Statistik Variabel Penelitian



	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	72	1.6800	3.1300	2.510000	0.6145833
KURS	72	13901.0050	14481.0000	1.416234E4	241.9131354
QR	72	0.2523	3.1379	1.368747	0.7586091
HARGA SAHAM	72	368.0000	53375.0000	6023.611111	9.2407487E3
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel 2. maka terlihat bahwa rata-rata (*mean*) inflasi adalah sebesar 2.510000 dan standar deviasi 0.6145833 dengan kisaran nilai minimum dan maksimum masing-masing adalah 1.6800 dan 3.1300. Besarnya indeks mengungkapkan besarnya tingkat inflasi yang terjadi. Rata-rata (*mean*) kurs atau nilai tukar rupiah terhadap USD adalah sebesar 1.416234E4 dan standar deviasi 241.9131354 dengan kisaran nilai minimum dan maksimum masing-masing adalah -13901.0050 dan 14481.0000. Besarnya indeks mengungkapkan besarnya nilai kurs yang berlaku.

Rata-rata (*mean*) likuiditas perusahaan yang di proksikan dengan QR sebesar 6023.611111 dan standar deviasi 0.7586091 dengan kisaran nilai minimum dan maksimum masing-masing adalah 368.0000 dan 53375.0000. Besarnya indeks mengungkapkan besarnya pengungkapan kinerja perusahaan yang dihitung dengan menggunakan rasio likuiditas dan di proksikan melalui nilai *Quick ratio* (QR).

Rata-rata (*mean*) nilai harga saham perusahaan adalah sebesar 6023.611111 dan standar deviasi 9.2407487E3 dengan kisaran nilai minimum dan maksimum masing-masing adalah 368.0000 dan 53375.0000. Hal ini mengidentifikasi bahwa harga saham pada perusahaan sudah terbilang tinggi dengan pergerakan yang cukup stabil, hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata harga saham perusahaan sebesar 6023.611111 dengan variasi yang tidak terlalu besar disetiap tahun penelitian.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang ada agar dapat menentukan model analisis yang paling tepat digunakan.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah data dapat terdistribusi dengan normal atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat, keduanya memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Jika nilai statistik *Kolmogorov-Smirnov* signifikan di atas 0.05 signifikan tertentu maka dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi. Level signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah >0,05. Didapatkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan data sebagai berikut:

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Residual	72	0.553	0.920	Normal

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Dalam tabel 3. di atas menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah 0.553 dan signifikansi 0.920, nilai signifikansi tersebut diatas 5% atau >0.05 yang mengartikan bahwa data residual berdistribusi dengan normal. Kesimpulannya adalah data dapat berdistribusi dengan normal dan model regresi dapat dipakai untuk pengujian selanjutnya.

b. Uji Multikolinearitas



Dalam uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Apabila terdapat korelasi, maka terjadi masalah multikolinearitas. Jika tidak terjadi korelasi antara variabel independen, maka model regresi dikatakan baik. Pengujian dilakukan dengan melihat ada atau tidak gejala multikolinearitas dengan mengamati nilai matriks korelasi yang dihasilkan pada waktu data diolah serta nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*) serta *tolerance* tersebut. Suatu model regresi bebas dari masalah multikolinearitas apabila mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF tidak lebih dari 10 (Ghozali, 2018).

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistik	
	Tolerance	VIF
INFLASI	0.909	1.209
KURS	0.973	1.028
QR	0.941	1.062

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai *tolerance* di bawah 0,10 ataupun nilai VIF lebih dari 10. Dari tabel tersebut, variabel likuiditas, kurs, dan likuiditas (QR) memiliki nilai *tolerance* di atas 0,10. Tidak adanya variabel independen yang mempunyai nilai *tolerance* kurang dari 0,10, berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Dari hasil perhitungan nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*) juga menunjukkan hal yang sama, dimana tidak satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dan model regresi dalam penelitian ini layak digunakan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian untuk semua pengamatan pada model regresi. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:7).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji *glejser*. Uji *glejser* di uji dengan cara meregresi variabel dependen dengan nilai absolute dari residual (Abs_Res). Jika hasil pengujian diperoleh nilai sig > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:7). Uji Heteroskedastisitas telah dilakukan oleh peneliti dan di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
INFLASI	0.116	Bebas
KURS	0.846	Bebas
QR	0.996	Bebas

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel 5 uji heteroskedastisitas, maka didapatkan hasil signifikan variabel inflasi (X1) sebesar 0.116, kurs (X2) sebesar 0.846 dan Likuiditas (QR) (X3) sebesar 0.996. Dapat diperoleh kesimpulan bahwa semua variabel setelah diperbaiki dalam penelitian ini memiliki tingkat signifikan diatas 0,05 maka dapat dinyatakan model regresi ini terbebas dari heteroskedastisitas dan dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

d. Uji Autokorelasi



Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokolerasi, Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokolerasi dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (Ghozali, 2018).

Uji autokorelasi telah dilakukan oleh peneliti dan didapatkan hasil bahwa data sampel memenuhi kriteria, sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi di dalam penelitian ini. Hal tersebut terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6.
Hasil Uji Autokorelasi

N	K	DL	DU	DW	Kriteria	Keterangan
72	3	1.5323	1.7054	1.887	$Du < d < 4 - Du$	Bebas Autokorelasi

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Dari tabel 6. hasil uji autokorelasi, maka didapatkan hasil bahwa pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi karena nilai *Durbin Watson* adalah sebesar 1.887 pada kisaran $N=72$, $K=3$, pada tabel $DL=1.5323$ dan $DU=1.7054$ dengan kriteria $Du < d < 4 - Du$. Sehingga dapat dinyatakan model regresi ini terbebas dari autokorelasi dan dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

4. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi adalah upaya menjelaskan hubungan antara variabel independen terhadap satu variabel dependen. Hasil analisis regresi berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan (Ghozali, 2018).

Tabel 7.
Hasil Perhitungan Regresi

Variabel	Unstandardized Coefficients	Collinearity Statistik	
	B	Tolerance	VIF
a (Constant)	0.078		
INFLASI	0.135	0.909	1.209
KURS	0.112	0.973	1.028
QR	-0.001	0.941	1.062

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.7 maka dapat disusun persamaan regresi untuk mengetahui pengaruh variabel inflasi (X_1), kurs (X_2), dan likuiditas (QR) (X_3) terhadap harga saham (Y):

$$Y = 0.078 + 0.135X_1 + 0.112X_2 - 0.001X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan di atas, dapat ditentukan bahwa:

- $a = 0.078$ yang bearti bahwa tanpa adanya variabel inflasi (X_1), kurs (X_2), dan likuiditas (QR) (X_3), maka besarnya variabel harga saham (Y) adalah 0.078 atau sebesar 7,8%.
- b_1 (koefesien variabel inflasi) = 0.135 yang bearti tanpa adanya pengaruh inflasi (X_1), maka besarnya variabel harga saham (Y) adalah 0.135 atau variabel inflasi (X_1) mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel harga saham (Y).
- b_2 (koefesien variabel kurs) = 0.112 yang bearti tanpa adanya pengaruh kurs (X_2), maka besarnya variabel harga saham (Y) adalah 0.112 atau variabel kurs (X_2) mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel harga saham (Y).
- b_3 (koefesien variabel likuiditas (QR)) = -0.001 yang bearti tanpa adanya pengaruh likuiditas (QR) (X_3), maka besarnya variabel harga saham (Y) adalah -0.001 atau variabel likuiditas (QR) (X_3) tidak mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel harga saham (Y).



5. Uji Model Penelitian

a. Uji signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan apakah variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikan <0.05 maka hipotesis diterima yang artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikan >0.05 maka hipotesis ditolak yang artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil analisis regresi berganda simultan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji F

Model	F	Sig.
Regression	8.356	0.000 ^a

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel tersebut, hasil dari F hitung adalah 8.356 dan nilai signifikannya adalah $0.000 < 0,05$, maka dari itu dapat dilihat dari persamaan variabel bebas yakni inflasi (X1), kurs (X2), dan likuiditas (QR) (X3) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham (Y). Untuk itu, penelitian dengan model regresi ini dapat digunakan untuk analisis.

b. Uji signifikansi parameter individual (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Untuk mengetahui apakah berpengaruh secara signifikan dari variabel masing-masing independen pada variabel dependen, maka nilai signifikan t dibandingkan dengan derajat kepercayaannya. Apabila nilai signifikansi t lebih kecil dari α (0,05) maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018).

Tabel 9.
Hasil Uji t

Variabel	t	Sig.
INFLASI	2.603	0.011
KURS	2.933	0.006
QR	-0.072	0.943

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.11 hasil uji t di atas diperoleh hasil dan kesimpulan sebagai berikut:

- Variabel inflasi (X1) memiliki nilai t hitung sebesar 2.603 dengan nilai probabilitas signifikan $0.011 < 0.05$, sehingga variabel inflasi (X1) berpengaruh terhadap variabel harga saham (Y). Maka diperoleh kesimpulan bahwa **H₁ diterima**.
- Variabel kurs (X2) memiliki nilai t hitung sebesar 2.933 dengan nilai probabilitas signifikan $0.006 < 0.05$, sehingga variabel kurs (X2) berpengaruh terhadap variabel harga saham (Y). Maka diperoleh kesimpulan bahwa **H₂ diterima**.
- Variabel likuiditas (QR) (X3) memiliki nilai t hitung sebesar -0.072 dengan nilai probabilitas signifikan $0.943 > 0.05$, sehingga variabel likuiditas (QR) (X3) tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham (Y). Maka diperoleh kesimpulan bahwa **H₃ ditolak**.

6. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham.

Dalam pengujian yang dilakukan, variabel inflasi (X1) menunjukkan hasil nilai t-hitung sebesar 2.603 dengan nilai probabilitas signifikan adalah 0.011 atau <0.05 . Artinya bahwa dari hasil pengujian regresi dapat diketahui bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh yang



signifikan terhadap harga saham perusahaan. Hal ini berarti, inflasi yang terjadi secara langsung akan berdampak pada harga saham perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung teori portofolio yang diungkapkan oleh Frederic Mishkin (2018), yang menyatakan bahwa terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan, salah satunya adalah inflasi. Jika inflasi terus meningkat, maka pengembalian minimum atas investasi saham juga akan meningkat dan mendorong valuasi pasar lebih rendah. Selain itu, inflasi yang meningkat mengakibatkan daya beli menurun. Artinya setiap nilai uang hanya dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa dalam jumlah lebih sedikit. Pada kondisi ini, harga saham akan jatuh sampai pada titik yang cukup untuk mengimbangi inflasi yang diharapkan.

Menurut Tandelilin (2018) inflasi menyebabkan naiknya harga barang secara keseluruhan. Kenaikan harga mendorong merangkaknya inflasi termasuk kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Selain itu, kenaikan harga bahan baku juga akan menambah beban perusahaan. Akibatnya, jika inflasi naik dan suku bunga meningkat, maka harga saham beberapa perusahaan cenderung turun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirawati (2018), Widya Intan Sari (2019), dan Marfudin (2020) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Sebab tingkat inflasi yang tinggi akan mengakibatkan harga input produk naik sehingga biaya produksi naik, akibatnya keuntungan yang diperoleh perusahaan akan turun, maka akan berdampak pada penurunan harga saham. Penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Raden Yusran K.Dip (2018) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham sebab masih banyak faktor internal lainnya yang mampu mempengaruhi harga saham.

7. Pengaruh Kurs terhadap Harga Saham.

Dalam pengujian yang dilakukan, variabel kurs (nilai tukar) menunjukkan hasil nilai t-hitung sebesar 2.933 dengan nilai probabilitas signifikan adalah 0.006 atau <0.05 . Artinya bahwa dari hasil pengujian regresi dapat diketahui bahwa variabel kurs (nilai tukar) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan. Hal ini berarti, kenaikan dan penurunan kurs (nilai tukar) Rupiah terhadap USD secara langsung akan berdampak pada harga saham perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung teori portofolio yang diungkapkan oleh Frederic Mishkin (2018), yang menyatakan bahwa terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan, salah satunya adalah kurs (nilai tukar). Sebab nilai tukar uang dianggap mampu merepresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lain dan digunakan dalam berbagai transaksi, termasuk investasi. Merosotnya nilai tukar rupiah dapat menyebabkan menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing sebagai alat pembayaran internasional. Jika semakin kuat kurs rupiah menggambarkan kinerja di pasar uang yang semakin baik yang akan berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan.

Nilai tukar rupiah terhadap dollar merupakan salah satu variabel yang mampu mempengaruhi pergerakan indeks harga saham pada pasar modal. Nilai tukar rupiah terhadap dollar yang mengalami depresiasi akan memberikan dampak yang berbeda bagi perusahaan-perusahaan dalam kategori perusahaan impor ataupun perusahaan ekspor. Perusahaan yang menggunakan bahan baku impor akan menanggung biaya yang lebih tinggi dari semula karena adanya pelemahan mata uang domestik, dengan adanya peningkatan biaya tentu akan mengurangi pendapatan perusahaan. Sama halnya pada perusahaan yang memiliki hutang dalam dollar tentu akan menanggung kewajiban pembayaran yang lebih besar.

Apabila peningkatan biaya yang lebih tinggi dari pendapatan yang diterima maka profitabilitas perusahaan akan turun yang berakibat pada penurunan dividen yang akan diterima investor serta mengakibatkan turunnya harga saham. Dalam kategori perusahaan ekspor atau perusahaan yang memiliki piutang luar negeri, nilai tukar yang mengalami depresiasi tentu akan



mendapat dampak positif dimana tingkat ekspor akan meningkat. Meningkatnya ekspor tentu akan menambah profitabilitas pada perusahaan tersebut serta meningkatkan dividen yang diterima oleh investor. Tingginya dividen yang akan diterima tentunya akan menarik investor untuk berinvestasi serta akan meningkatkan harga saham dan indeks saham perusahaan. Hal sebaliknya akan terjadi ketika nilai tukar rupiah mengalami apresiasi atau mengalami penguatan (Siti Aisyah Suciningtias & Rizki Khoiroh, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirawati (2018) dan Sitinjak dan Kurniasari (2016) menyatakan bahwa kurs memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufik Amirudin & Denny Andriana (2016) yang menyatakan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap harga saham dengan korelasi negatif.

8. Pengaruh Likuiditas (QR) terhadap Harga Saham.

Dalam pengujian yang dilakukan, variabel likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio *quick ratio* (QR) menunjukkan hasil nilai t-hitung sebesar -0.072 dengan nilai probabilitas signifikan adalah 0.943 atau >0.05 . Artinya bahwa dari hasil pengujian regresi dapat diketahui bahwa variabel likuiditas yang diukur dengan rasio *quick ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan. Hal ini berarti, rasio likuiditas secara langsung tidak akan berdampak pada harga saham perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori sinyal yang dikembangkan oleh Ross (1997), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara informasi dalam laporan keuangan dengan respon para investor terkait kebijakan dividen yang akan mempengaruhi kenaikan harga saham. Setiap informasi dalam laporan keuangan akan direspon oleh para investor baik respon positif maupun negatif. Bagi para investor informasi dalam laporan keuangan dapat menjadi sinyal atau dorongan untuk membeli atau menjual saham. Kegiatan membeli dan menjual saham tersebut akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Semakin banyak investor yang berminat untuk membeli saham suatu perusahaan maka akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut dan sebaliknya. Dengan demikian informasi likuiditas yang terdapat didalam laporan keuangan bisa menjadi sinyal kenaikan dan penurunan harga saham.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa QR berpengaruh negatif terhadap harga saham pada LQ45 BEI tahun 2018–2020. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi QR perusahaan maka semakin rendah harga saham perusahaan. Sebaliknya, jika semakin rendah QR perusahaan maka semakin tinggi harga saham perusahaan. Pada umumnya, QR yang tinggi seharusnya menjadi acuan investor dalam melakukan proses keputusan berinvestasi. Namun berbeda kondisi pada perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 menjadi beda dalam pengambilan keputusan bagi investor. Perusahaan dengan QR yang tinggi menggambarkan terjadinya kelebihan pada aktiva lancar sebuah perusahaan, hal tersebut memiliki pengaruh tidak baik pada kinerja perusahaan. Hal tersebut dapat mengindikasikan terdapat dana perusahaan yang menganggur yang tinggi sehingga mencerminkan kondisi perusahaan yang kurang baik dalam mengoperasikan aset lancar dengan baik meskipun aset lancar yang digunakan tidak mengandalkan dari penjualan persediaan dan dapat memicu terjadinya kerugian bagi sebuah perusahaan.

Selain itu, *quick ratio* menggambarkan likuiditas perusahaan tanpa mengaitkan persediaan merupakan aktiva yang paling tidak likuid. Semakin tinggi tingkat *quick ratio* menunjukkan kinerja keuangan jangka pendeknya semakin baik karena perusahaan dianggap mampu membayar kewajibannya dengan menggunakan kas, sekuritas yang dapat diperjualbelikan, dan piutang (Amanah, dkk, 2019). Namun *quick ratio* yang tinggi juga belum tentu menunjukkan perusahaan dalam kondisi baik, hal ini dikarenakan ada kemungkinan terdapat banyak dana perusahaan yang tidak berputar. Jumlah kas yang terlalu banyak akan menjadi sia-sia apabila tidak digunakan untuk kegiatan perusahaan agar menjadi lebih berkembang.



Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan apa yang dikemukakan Fakhruddin dan Hadianto (2001) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *quick ratio* semakin baik kondisi perusahaan (likuid), maka kewajiban jangka pendek perusahaan dapat terpenuhi dengan baik. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba (2019) yang menyatakan bahwa QR berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

KESIMPULAN

1. Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal tersebut disebabkan karena inflasi menyebabkan naiknya harga barang secara keseluruhan sehingga harga BBM dan bahan baku juga naik. Akibatnya, jika inflasi naik dan suku bunga meningkat, maka harga saham beberapa perusahaan cenderung turun.
2. Kurs (nilai tukar) berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal tersebut disebabkan karena dengan merosotnya kurs (nilai tukar) rupiah dapat menyebabkan menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah. Jika semakin kuat kurs rupiah menggambarkan kinerja di pasar uang yang semakin baik yang akan berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan.
3. Likuiditas (QR) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Pada umumnya, QR yang tinggi seharusnya menjadi acuan investor dalam melakukan proses keputusan berinvestasi. Namun berbeda kondisi pada perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45. Perusahaan dengan QR yang tinggi menggambarkan terjadinya kelebihan pada aktiva lancar sebuah perusahaan sehingga memiliki pengaruh tidak baik pada kinerja perusahaan. Hal tersebut dapat mengindikasikan terdapat dana perusahaan yang menganggur yang tinggi sehingga mencerminkan kondisi perusahaan yang kurang baik dalam mengoperasikan aset lancar yang dapat memicu terjadinya kerugian bagi sebuah perusahaan dan menyebabkan turunnya harga saham perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F. 2018. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, L. K. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia. *Katalogis*, 3(8).
- Efriyenty, D. (2020). Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Harga Saham Di Industri Dasar Dan Kimia. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 15(4), 570–576.
- Fahmi, F., Kosasih, K., & Putra, R. A. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Return Saham pada Perusahaan Bumn yang Terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2014-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 4(3), 509–518.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, A., & Basri, H. (2016). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas Dan Dampaknya Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 23(2).
- Haryanto, C. M. (2012). Pengaruh Relevansi Laba Akuntansi Terhadap Return Saham Dengan Risiko Perusahaan Dan Leverage Sebagai Variabe Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 9–15.
- Hermawan, T. W., & Purwohandoko, P. (2020). Analisis pengaruh inflasi, nilai tukar Rupiah, BI rate, jumlah uang beredar, dan indeks Shanghai Stock Exchange terhadap indeks Sri Kehati di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019. *Jurnal ilmu manajemen*, 8(4), 1–15.
- Islami, H., & Rizki, C. Z. (2018). Pengaruh Suku Bunga, Kurs Dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 1–10.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, T. G., Purnomo, D., & Rosyadi, I. (2018). *Dampak Indikator Ekonomi Makro terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2013-2017*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lucia, T. I. (2017). *Pengaruh Earning Per Share, Return On Equity, Dividend Payout Ratio, dan Debt*



- To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Lq-45*. STIE Perbanas Surabaya.
- Machfiroh, I. S., Pyadini, A. N., & Riyani, A. (2020). Analisis Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 22–34.
- Manurung, R. (2016). Pengaruh inflasi, suku bunga dan kurs terhadap indeks harga saham gabungan pada bursa efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 19(4), 148–156.
- Mariyanti, M. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Nilai Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 Di Bursa Efek Indonesia*. Prodi Akuntansi.
- Mishkin, F. S. (2018). Improving the use of discretion in monetary policy. *International Finance*, 21(3), 224–238.
- Ningsih, S., & Kristiyanti, L. M. S. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Manajemen DayaSaing*, 20(2), 96–103.
- Phillips, A. W., Reddy, S., & Durning, S. J. (2016). Improving response rates and evaluating nonresponse bias in surveys: AMEE Guide No. 102. *Medical teacher*, 38(3), 217–228.
- Rachman, Y. H. (2017). Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Listed Di BEI Periode 2013-2016. *PROsiding Tantangan Bisnis Era Digital*, 1(1).
- Safitri, A. (2021). *Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, BI Rate dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Harga Saham Bank Syariah*. UIN SMH BANTEN.
- Safitri, M. D., Hendriyanto Heru Prabowo, S. E., & Pambudi, I. R. E. (2018). D. Pengaruh Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Terhadap Harga Saham Setelah Adopsi IFRS pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Economics and Sustainable Development*, 3(1), 30.
- Steve, G., & Sudjiman, P. E. (2021). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 3(04), 29–37.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suroso, A., Asman, J., & Ruliana, T. (2016). Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sub Sektor Pakan Ternak Tahun 2010–2015. *Ekonomia*, 5(3), 177–183.
- Turandy, A. (2019). *Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI Periode 2009-2018*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STEI) Jakarta.
- Vinda, P. (2014). *Pengaruh Laba Akuntansi dan Total Arus Kas Terhadap Harga Saham (Pada Perusahaan Food and Beverages di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012)*. Universitas Widyatama.